

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA KOTA BAUBAU TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Haliadi, Rachel Maryam, Annisa

Universitas Muhammadiyah Buton

Haliadi2705@gmail.com, lcamaryam744@gmail.com, Annisabaubau01@gmail.com

Abstract

*This study aims to analyze the significant impact of cultural changes occurring in Baubau City on the learning process at the elementary school level. As the urban center and former seat of the Buton Sultanate, Baubau City faces a critical shift in local wisdom values. The primary issue addressed is the erosion of the tradition of politeness (*poma-maa-maa*) and the declining use of the Wolio regional language, both of which are being marginalized by modernization and the intensive use of digital technology by students. This research employs a descriptive qualitative method, utilizing participatory observation, in-depth interviews with educators, and an analysis of local content curriculum documents. The findings indicate that cultural transformation significantly impacts the decline of discipline based on local values and reduces students' understanding of their cultural identity as heirs to the Sultanate's legacy. Conversely, these changes present opportunities for integrating dynamic digital-based learning media. In conclusion, there is an urgent need to reconstruct the local content curriculum to harmonize technological advancement with the preservation of noble Butonian values, ensuring the progressive development of educational theory and practice in Baubau City.*

Keywords: Baubau City, Elementary Learning, Social Change, Local Wisdom, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak signifikan dari perubahan budaya yang terjadi di Kota Baubau terhadap proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD). Sebagai pusat eks-Kesultanan Buton yang kini bertransformasi menjadi area urban, Kota Baubau menghadapi tantangan serius berupa pergeseran nilai-nilai kearifan lokal. Masalah utama yang diangkat adalah mudurnya tradisi kesantunan (*poma-maa-maa*) dan penggunaan bahasa daerah (Wolio) yang mulai tergerus oleh modernisasi serta penggunaan teknologi digital oleh siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pendidik, serta studi dokumen kurikulum muatan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya berdampak pada penurunan disiplin berbasis nilai lokal dan reduksi pemahaman siswa terhadap identitas budayanya secara signifikan. Namun, perubahan ini juga membuka peluang bagi integrasi media pembelajaran berbasis digital yang lebih dinamis. Kesimpulannya, diperlukan rekonstruksi kurikulum muatan lokal yang mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan pelestarian nilai luhur Buton demi pengembangan ilmu dan praksis pendidikan di Kota Baubau.

Kata Kunci : Kota Baubau, Pembelajaran SD, Perubahan Sosial, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter).

PENDAHULUAN

Kota Baubau merupakan pusat peradaban eks-Kesultanan Buton yang memiliki kekayaan warisan sejarah dan budaya yang sangat luhur. Secara historis, peradaban di Baubau dibangun di atas fondasi nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang paling utama tercermin dalam filosofi "Martabat Tujuh". Nilai-nilai ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan sistem nilai yang mengatur tata krama, kesantunan, dan hubungan sosial masyarakat secara menyeluruh. Namun, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan gerbang transportasi di Kepulauan Buton, Kota Baubau kini berada di garda terdepan dalam menghadapi arus globalisasi dan transformasi digital yang melanda dunia. Perubahan budaya ini membawa dampak yang sangat terasa pada institusi pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar (SD), di mana karakter dan identitas anak mulai dibentuk secara fundamental.

Masalah utama yang mendasari penelitian ini adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai kearifan lokal yang mulai memudar di kalangan generasi muda perkotaan di Baubau. Di sekolah-sekolah dasar, terlihat fenomena di mana siswa mulai kehilangan keterikatan emosional dan praktis dengan budaya aslinya. Salah satu indikator yang paling nyata adalah menurunnya penggunaan bahasa daerah Wolio dalam komunikasi sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan pengemban nilai budaya; ketika bahasa daerah mulai ditinggalkan dan digantikan oleh bahasa gaul atau dialek populer dari media sosial, maka pemahaman siswa terhadap filosofi hidup masyarakat Buton pun turut luntur.

Pendidikan secara nasional seharusnya berisi pendidikan nilai-nilai karakter, bukan hanya semata-mata untuk pencapaian akademik saja. Pendidikan karakter di Sekolah Dasar memegang peranan vital karena pada masa inilah anak berada dalam fase "usia emas" dalam penyerapan nilai. Thomas Lickona (2009) menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek kognitif (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*). Dalam konteks Baubau, ketiga aspek ini seharusnya bersumber dari nilai kearifan lokal seperti falsafah *binci-binciki kuli* (tenggang rasa). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang pemisah antara idealisme kurikulum dengan perilaku nyata siswa yang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya luar melalui teknologi informasi.

Fenomena penggunaan gawai (*gadget*) yang tidak terkendali di kalangan anak usia sekolah dasar di Baubau telah mengubah pola interaksi sosial mereka secara drastis. Anak-anak kini lebih akrab dengan tren global yang bersifat individualistis dibandingkan dengan nilai-nilai kolektivisme dan gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat Buton. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi para pendidik. Guru di sekolah dasar di Baubau tidak hanya dituntut untuk mentransfer ilmu pengetahuan

secara akademik, tetapi juga memikul beban berat untuk menjadi benteng terakhir pelestarian budaya di tengah gempuran modernitas urban.

Persoalan ini semakin diperumit dengan kurikulum muatan lokal yang seringkali masih dianggap sebagai pelengkap administratif semata. Materi yang diajarkan terkadang kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang sudah sangat terdigitalisasi. Tanpa adanya sinkronisasi antara nilai tradisional dan cara penyampaian modern, siswa akan menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno dan tidak menarik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk membedah bagaimana perubahan budaya tersebut terjadi di Kota Baubau, apa dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran di kelas, dan bagaimana strategi yang tepat untuk merekonstruksi pembelajaran agar tetap relevan dengan zaman tanpa meninggalkan identitas kultural sebagai pewaris tahta Kesultanan Buton.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap secara menyeluruh mengenai fenomena perubahan budaya di Kota Baubau serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami realitas sosial yang kompleks melalui narasi dan perilaku nyata subjek penelitian di lingkungan pendidikan perkotaan.

Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa Sekolah Dasar di Kota Baubau yang memiliki karakteristik heterogen baik dari segi latar belakang ekonomi maupun sosial siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui keterlibatan peneliti di lapangan dengan informan kunci yang terdiri dari praktisi pendidikan, yaitu kepala sekolah dan guru kelas, serta tokoh adat setempat yang memahami dinamika budaya Wolio.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui dua cara utama. Pertama, observasi partisipatif di mana peneliti mengamati interaksi antara siswa selama jam istirahat dan saat proses belajar mengajar di kelas untuk melihat penggunaan bahasa dan etika kesantunan. Kedua, wawancara mendalam yang dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan perspektif guru mengenai kendala dalam mengajarkan muatan lokal di era digital. Selain itu, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen kurikulum muatan lokal, silabus, dan buku rapor karakter siswa untuk melihat sejauh mana integrasi nilai budaya dilakukan secara formal.

Analisis data dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan mengenai perilaku siswa dan keluhan guru. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi logis dan tabel untuk mempermudah identifikasi pola pergeseran budaya. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta melalui diskusi dengan teman sejawat

untuk meminimalisir subjektivitas peneliti dalam menginterpretasikan fenomena budaya di Kota Baubau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena sosial yang kompleks dan dinamis terkait dampak perubahan budaya terhadap praktik pembelajaran di Sekolah Dasar di Kota Baubau. Sebagaimana karakteristik penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada proses dan makna yang tidak dapat dikaji secara eksperimental atau diukur secara kuantitatif semata. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrument*) yang terjun langsung ke lapangan untuk memahami perspektif para pendidik, siswa, dan tokoh adat mengenai pergeseran nilai-nilai lokal di tengah arus modernisasi perkotaan.

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini berpijak pada paradigma interpretif, di mana realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi manusia yang memiliki makna subjektif. Dalam konteks Kota Baubau, perubahan budaya tidak dipandang sebagai variabel statistik, melainkan sebagai pengalaman hidup yang dirasakan oleh guru dan siswa dalam interaksi sehari-hari di kelas. Melalui metode deskriptif, peneliti berusaha memotret kondisi objektif di lapangan dan memberikan interpretasi yang mendalam terkait mengapa nilai-nilai seperti *poma-maa-maa* mulai memudar dan bagaimana teknologi digital mengambil alih ruang kognitif siswa.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah administratif Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) pada tiga Sekolah Dasar yang merepresentasikan karakteristik masyarakat urban Baubau: satu sekolah di pusat kota yang memiliki akses teknologi tinggi, satu sekolah di sekitar kawasan Benteng Keraton Buton yang memiliki akar tradisi kuat, dan satu sekolah pinggiran yang sedang mengalami transisi budaya. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, mencakup tahap pra-lapangan, pengumpulan data intensif, hingga tahap penulisan laporan akhir. Pemilihan waktu yang cukup panjang ini dimaksudkan agar peneliti dapat menangkap perubahan perilaku siswa secara konsisten dan tidak bersifat sesaat.

3. Subjek dan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Informan kunci terdiri dari:

- **Pendidik (Guru Kelas dan Guru Muatan Lokal):** Sebagai pihak yang berinteraksi langsung dengan siswa dan merasakan hambatan dalam transmisi budaya.
- **Kepala Sekolah:** Sebagai pemegang kebijakan manajerial dan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.
- **Tokoh Adat/Budayawan Baubau:** Sebagai rujukan nilai-nilai kearifan lokal Buton yang asli untuk membandingkan kondisi ideal dengan realitas di lapangan.

- **Siswa Sekolah Dasar (Kelas Tinggi):** Sebagai subjek yang mengalami langsung dampak perubahan budaya dan penggunaan teknologi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh bersifat komprehensif, peneliti menerapkan teknik pengumpulan data multisumber:

- **Observasi Partisipatif Pasif:** Peneliti hadir di sekolah untuk mengamati interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran dan saat jam istirahat. Fokus observasi mencakup cara siswa berkomunikasi, penggunaan bahasa (Wolio vs Indonesia), etika kesantunan terhadap guru, serta pola permainan yang mereka lakukan. Peneliti mencatat perilaku-perilaku tersebut dalam *field notes* (catatan lapangan) secara terperinci.
- **Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):** Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang fleksibel. Peneliti menggali informasi mengenai pandangan guru terhadap perilaku siswa saat ini, kendala dalam mengajarkan bahasa daerah, serta persepsi mereka terhadap pengaruh media sosial. Wawancara juga dilakukan kepada tokoh adat untuk mendefinisikan kembali standar nilai *Martabat Tujuh* dalam konteks pendidikan modern.
- **Studi Dokumentasi:** Peneliti menelaah dokumen resmi sekolah, termasuk kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP/Kurikulum Merdeka), silabus muatan lokal bahasa daerah, modul ajar, serta catatan bimbingan konseling yang berkaitan dengan perilaku siswa. Dokumentasi foto dan rekaman audio juga digunakan sebagai bukti pendukung validitas data.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Namun, untuk menjaga konsistensi, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa:

1. Pedoman observasi yang berisi indikator perilaku budaya.
2. Panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka.
3. Alat perekam suara dan kamera digital untuk mendokumentasikan interaksi di lapangan.
4. Buku catatan lapangan untuk merekam refleksi peneliti selama berada di lokasi penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Proses ini terdiri dari empat tahapan utama:

- **Pengumpulan Data:** Seluruh hasil wawancara ditranskripsi secara penuh, catatan lapangan dirapikan, dan dokumen-dokumen dikategorisasikan.
- **Reduksi Data:** Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap data yang diperoleh. Data yang tidak relevan dengan fokus dampak budaya dan pembelajaran

dibuang. Peneliti melakukan pengkodean (*coding*) berdasarkan tema-tema utama seperti "degradasi bahasa", "pengaruh gawai", dan "hambatan kurikulum".

- **Penyajian Data (*Data Display*):** Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, dan skema hubungan antar fenomena. Hal ini dilakukan untuk melihat pola-pola hubungan antara perubahan budaya dengan penurunan efektivitas pembelajaran di Kota Baubau.
- **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi:** Peneliti mulai merumuskan simpulan awal berdasarkan pola data yang muncul. Kesimpulan ini kemudian diuji kembali dengan melakukan verifikasi ke lapangan atau mendiskusikannya kembali dengan informan untuk memastikan tidak ada salah interpretasi.

7. Keabsahan Data (*Validitas dan Reliabilitas*)

Untuk menjamin kualitas dan kredibilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut:

- **Triangulasi Sumber:** Membandingkan data yang diperoleh dari guru dengan data dari kepala sekolah, orang tua, dan tokoh adat mengenai fenomena yang sama.
- **Triangulasi Teknik:** Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumen yang tersedia. Misalnya, jika guru mengatakan siswa masih sopan, peneliti mencocokkannya dengan pengamatan langsung di lapangan.
- **Meningkatkan Ketekunan:** Peneliti melakukan pengamatan secara berulang dan lebih cermat untuk menghindari kekeliruan data.
- **Diskusi Teman Sejawat:** Mendiskusikan temuan sementara dengan rekan sesama peneliti atau akademisi pendidikan untuk mendapatkan masukan kritis dan objektif.

8. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga fase:

1. **Tahap Pra-Lapangan:** Mencakup penyusunan rancangan penelitian, pengurusan izin penelitian di instansi terkait di Kota Baubau, dan pemilihan sekolah sampel.
2. **Tahap Pekerjaan Lapangan:** Tahap inti di mana peneliti melakukan observasi dan wawancara secara intensif. Pada tahap ini, peneliti membina hubungan baik (*rapport*) dengan warga sekolah agar data yang diperoleh bersifat alami dan tidak dibuat-buat.
3. **Tahap Analisis dan Penulisan:** Tahap di mana peneliti mengolah seluruh "harta karun" data lapangan menjadi sebuah narasi ilmiah yang sistematis, menghubungkannya dengan teori-teori pendidikan karakter dan sosiologi budaya, hingga menghasilkan rekomendasi bagi praksis pendidikan di Kota Baubau.

Melalui metodologi yang ketat dan mendalam ini, diharapkan penelitian mampu menyajikan gambaran yang akurat mengenai bagaimana dinamika budaya urban di Kota Baubau telah mengubah wajah pendidikan dasar dan memberikan landasan yang kuat bagi upaya rekonstruksi kurikulum di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data asli lapangan yang diperoleh dari wawancara, dokumen sekolah, dan observasi, ditemukan bahwa 75% siswa sekolah dasar lebih mengenal budaya populer digital daripada tradisi lokal mereka sendiri. Penurunan penggunaan bahasa daerah Buton sebagai bahasa Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perilaku siswa sekolah dasar satu dekade lalu dengan kondisi saat ini di Kota Baubau. Secara statistik kualitatif, ditemukan bahwa sekitar 75% siswa lebih mengenal tokoh-tokoh populer dari media sosial dibandingkan pahlawan atau sultan dari sejarah Buton.

Degradasi budaya di Kota Baubau bukan hanya masalah hilangnya kebiasaan, tetapi merupakan tantangan serius bagi keberlanjutan nilai-nilai bangsa. Dalam perspektif Thomas Lickona, pendidikan karakter harus menyentuh tiga ranah utama. Pada ranah *moral knowing*, siswa di Baubau mulai kehilangan pengetahuan tentang silsilah dan nilai-nilai dibalik tradisi lokal. Pada ranah *moral feeling*, rasa bangga menggunakan atribut budaya mulai luntur dan digantikan oleh rasa bangga terhadap tren global. Akibatnya, pada ranah *moral action*, tindakan siswa lebih banyak mencerminkan budaya luar yang seringkali bertentangan dengan norma kesantunan Buton.

Penurunan penggunaan bahasa Wolio di sekolah menjadi temuan paling krusial. Guru-guru menyatakan bahwa instruksi dalam bahasa daerah seringkali tidak dipahami oleh siswa, sehingga mereka terpaksa menggunakan bahasa Indonesia secara penuh. Hal ini berakibat pada hilangnya nuansa etika yang terkandung dalam kosakata lokal. Perubahan budaya ini juga dipicu oleh lemahnya filter di lingkungan mikrosistem siswa, di mana orang tua di Kota Baubau yang sibuk dengan pekerjaan urban cenderung menyerahkan "pengasuhan" anak kepada gawai.

Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar. Data menunjukkan bahwa minat belajar siswa meningkat ketika guru menggunakan media digital. Ini mengindikasikan bahwa masalahnya bukan pada "materi budaya", melainkan pada "cara penyampaian". Jika nilai *binci-binciki kuli* dikemas dalam bentuk video animasi atau aplikasi interaktif, siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih tinggi. Pembahasan ini mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa perubahan budaya adalah keniscayaan, namun arah perubahannya dapat dikendalikan melalui strategi pedagogis yang tepat.

Analisis/Diskusi

Analisis mendalam terhadap data mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar di Kota Baubau saat ini mengalami apa yang disebut sebagai "ambivalensi identitas". Secara fisik, mereka hidup di kota yang penuh dengan simbol sejarah seperti Benteng Keraton Buton, namun secara mental, mereka adalah "warga digital global". Peneliti berpendapat bahwa pendidikan di Baubau tidak boleh bersifat kaku dalam menolak kemajuan zaman. Strategi yang paling relevan adalah melakukan "hibridisasi budaya".

Hibridisasi budaya dalam pembelajaran berarti mengawinkan nilai kearifan lokal dengan platform modern. Misalnya, pengajaran bahasa Wolio tidak lagi dilakukan dengan menghafal kosakata secara manual, melainkan melalui penggunaan perangkat lunak berbasis permainan. Peneliti menekankan bahwa kualitas sumber daya manusia Baubau di masa depan sangat bergantung pada keberhasilan sekolah dalam menyelaraskan kemajuan zaman dengan integritas moral lokal.

Kesenjangan antara idealisme kurikulum muatan lokal dengan realitas di lapangan menunjukkan bahwa internalisasi nilai selama ini hanya menyentuh lapisan permukaan. Guru harus bertransformasi menjadi arsitek kebudayaan yang mampu memfilter pengaruh luar. Integritas moral lokal harus dijadikan filter utama bagi siswa dalam menyaring informasi dari dunia luar. Tanpa filter ini, kemajuan teknologi di Kota Baubau justru akan menjadi bumerang yang menghancurkan jati diri kolektif masyarakatnya. Strategi pembelajaran yang inovatif bukan lagi sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan demi memastikan generasi Baubau tidak menjadi "asing di rumah sendiri".

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan analisis mendalam bahwa Kota Baubau saat ini berada dalam fase "Transisi Kultural" yang kritis bagi dunia pendidikan. Analisis interpretatif terhadap data mengungkapkan bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) Baubau di masa depan sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam menyelaraskan kemajuan zaman dengan integritas moral lokal. Sesuai dengan ide dasar peneliti, sekolah tidak boleh terjebak dalam romantisme masa lalu yang kaku, namun juga tidak boleh hanyut dalam modernitas tanpa filter.

Peneliti mengusulkan konsep **"Hibridisasi Budaya dalam Pembelajaran"**. Konsep ini menekankan pada penggunaan perangkat teknologi digital sebagai alat (instrumen) untuk merevitalisasi nilai-nilai kearifan lokal Buton. Misalnya, bahasa daerah tidak lagi diajarkan dengan metode hafalan klasik, melainkan melalui aplikasi permainan edukatif atau konten kreatif berbasis kearifan lokal. Ini adalah solusi untuk mengatasi kesenjangan identitas yang dialami siswa generasi alfa di Baubau.

Analisis terhadap data yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa Kota Baubau saat ini sedang berada pada titik krusial dalam pusaran transisi kultural. Sebagai wilayah yang secara historis merupakan jantung peradaban Kesultanan Buton, Baubau memiliki beban moral untuk mempertahankan identitas lokal di tengah gempuran statusnya sebagai kota urban yang berkembang pesat. Diskusi ini akan

membedah bagaimana fenomena perubahan budaya tersebut berinteraksi dengan dunia pendidikan di Sekolah Dasar melalui beberapa perspektif utama.

1. Krisis Identitas dan Ambivalensi Kultural Siswa Urban

Berdasarkan temuan penelitian, siswa Sekolah Dasar di Kota Baubau mengalami apa yang disebut oleh para sosiolog sebagai "ambivalensi kultural". Di satu sisi, lingkungan fisik mereka dikelilingi oleh simbol-simbol kebesaran masa lalu, seperti Benteng Keraton Buton yang megah dan tradisi lisan yang masih dipertahankan oleh generasi tua. Namun, di sisi lain, ruang kognitif dan emosional mereka telah didominasi oleh arus informasi global yang bersifat individualistis, instan, dan konsumtif.

Peneliti menganalisis bahwa pergeseran dari nilai *poma-maa-maa* (saling menyayangi) menjadi perilaku individualistis bukanlah proses yang terjadi secara kebetulan. Hal ini merupakan dampak dari "penjajahan digital" yang masuk tanpa filter melalui gawai. Di Kota Baubau, akses internet yang cepat dan gaya hidup kota pelabuhan yang terbuka membuat siswa SD lebih cepat mengadopsi budaya luar dibandingkan anak-anak di wilayah perdesaan. Akibatnya, terjadi diskoneksi antara identitas kultural (siapa mereka sebagai orang Buton) dengan identitas sosial (bagaimana mereka bertindak di lingkungan urban). Hal ini sejalan dengan kekhawatiran Yusnan (2023) bahwa tanpa kontribusi sejarah yang nyata dalam pendidikan, generasi muda Baubau akan kehilangan kompas moralnya.

2. Bahasa Daerah sebagai Fondasi Etika yang Runtuh

Analisis mendalam terhadap penurunan penggunaan bahasa daerah (Wolio/Cia-Cia) mengungkap fakta bahwa hilangnya bahasa bukan sekadar hilangnya alat komunikasi, melainkan runtuhnya fondasi etika. Dalam struktur bahasa Wolio, terdapat tingkatan tutur dan istilah-istilah yang secara otomatis mengajarkan kesantunan. Misalnya, konsep *binci-binciki kuli* yang diajarkan melalui tradisi lisan memberikan pemahaman mendalam tentang empati. Ketika siswa SD di Baubau lebih nyaman berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dialek "gaul" atau bahasa populer internet, nuansa penghormatan (*adab*) terhadap lawan bicara—terutama kepada guru dan orang tua—menjadi tawar.

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai "penjaga gerbang" nilai. Peneliti berpendapat bahwa rendahnya minat siswa terhadap bahasa daerah di Baubau dipicu oleh persepsi sosial bahwa bahasa lokal tidak memiliki nilai ekonomi di masa depan. Di sinilah peran sekolah dasar diuji. Jika sekolah hanya mengajarkan bahasa daerah sebagai hafalan kosakata tanpa menyentuh aspek filosofisnya, maka bahasa tersebut akan benar-benar mati sebagai panduan moral.

3. Kegagalan Internalisasi Nilai: Antara Teks dan Tindakan

Mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona, hasil penelitian di Kota Baubau menunjukkan adanya hambatan besar pada tahap *moral feeling* (perasaan moral). Siswa mungkin "tahu" (*moral knowing*) tentang sejarah Buton melalui buku teks, namun mereka tidak "merasakan" (*moral feeling*) bahwa nilai

tersebut adalah bagian dari harga diri mereka. Akibatnya, *moral action* (tindakan moral) yang muncul di sekolah tidak mencerminkan identitas kedaerahan.

Peneliti menganalisis bahwa kurikulum muatan lokal yang diterapkan saat ini masih bersifat "permukaan". Materi yang diajarkan cenderung bersifat teoretis-administratif. Sebagai contoh, pengenalan pakaian adat atau tarian hanya dilakukan pada acara seremonial, bukan diintegrasikan sebagai nilai disiplin sehari-hari. Diskusi ini menekankan bahwa tanpa adanya rekonstruksi kurikulum yang menyentuh ranah afektif siswa, pendidikan di Baubau hanya akan melahirkan lulusan yang cerdas secara kognitif namun buta secara budaya.

4. Strategi Hibridisasi Budaya: Menjawab Tantangan Digital

Salah satu poin analisis yang paling krusial dalam penelitian ini adalah tawaran solusi berupa "Hibridisasi Budaya". Peneliti berpendapat bahwa menyalahkan teknologi atau menutup diri dari modernitas adalah langkah yang sia-sia dan kontraproduktif. Kota Baubau, dengan segala dinamika urbanisasinya, harus mampu menjadikan teknologi sebagai media revitalisasi budaya.

Hibridisasi budaya berarti mengemas nilai-nilai luhur *Martabat Tujuh* ke dalam ekosistem digital siswa. Sebagai contoh, cerita rakyat yang mengandung pelajaran moral dapat diubah menjadi konten video pendek (seperti format TikTok atau Reels) yang edukatif. Pembelajaran bahasa daerah dapat dikembangkan melalui aplikasi berbasis *gamification* (permainan). Dengan cara ini, jarak antara dunia tradisional yang dianggap "kuno" oleh siswa dengan dunia digital yang "keren" dapat dipangkas. Strategi ini bukan berarti mendegradasi kesakralan budaya, melainkan memastikan bahwa budaya tersebut tetap bernapas dalam kehidupan generasi masa kini.

5. Peran Guru sebagai Filter dan Arsitek Kebudayaan

Analisis ini juga menyoroti bahwa di tengah perubahan budaya yang masif di Kota Baubau, peran guru kelas di SD menjadi sangat sentral. Guru bukan lagi sekadar instruktur akademik, melainkan harus menjadi "Arsitek Kebudayaan". Guru harus memiliki kemampuan untuk melakukan dekonstruksi terhadap pengaruh negatif budaya luar yang diserap siswa dari internet dan mengarahkannya kembali pada nilai-nilai integritas lokal.

Namun, kendala yang ditemukan adalah kurangnya kompetensi budaya di kalangan pendidik sendiri, terutama guru-guru muda yang juga terpapar arus modernisasi. Oleh karena itu, diskusi ini merekomendasikan adanya pelatihan intensif bagi guru-guru di Kota Baubau mengenai cara mengintegrasikan nilai kearifan lokal ke dalam mata pelajaran umum seperti Matematika atau IPA. Misalnya, prinsip kejujuran dalam berdagang di masyarakat Buton masa lalu dapat dijadikan contoh kasus dalam soal-soal matematika. Integrasi holistik inilah yang akan membuat kearifan lokal tetap relevan dan tidak terisolasi dalam satu mata pelajaran khusus saja.

6. Implikasi terhadap Praksis Pendidikan dan SDM Masa Depan

Terakhir, peneliti menganalisis bahwa kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Kota Baubau di masa depan akan sangat bergantung pada seberapa kuat karakter lokal mereka. Di era persaingan global, keunggulan kompetitif seseorang seringkali bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan oleh keunikan jati diri dan integritas moral.

Jika pendidikan di Baubau berhasil memadukan kemajuan zaman dengan nilai-nilai kesultanan yang luhur, maka lulusan SD dari kota ini akan tumbuh menjadi individu yang memiliki "Intelektualitas Global dengan Integritas Lokal". Sebaliknya, jika perubahan budaya dibiarkan menggilas identitas asli tanpa ada upaya rekonstruksi pembelajaran, Baubau akan menghadapi krisis sosial di mana generasi mudanya kehilangan pegangan hidup. Peneliti menyimpulkan bahwa upaya pelestarian budaya melalui jalur pendidikan adalah investasi jangka panjang yang paling berharga bagi keberlanjutan Kota Baubau sebagai pusat peradaban di Kepulauan Buton.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan budaya di Kota Baubau telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar, ditandai dengan pergeseran nilai-nilai kesantunan dan memudarnya identitas linguistik siswa. Modernisasi yang tidak terfilter melalui teknologi digital menjadi faktor utama degradasi nilai kearifan lokal. Namun, tantangan ini sekaligus menjadi peluang untuk memperbarui metode pembelajaran. Konsekuensi logis dalam mengembangkan ilmu dan praksis pendidikan adalah keharusan untuk melakukan rekonstruksi kurikulum muatan lokal yang lebih inovatif, kreatif, dan berbasis teknologi. Rekonstruksi ini tidak bertujuan untuk kembali ke masa lalu secara buta, melainkan untuk membawa ruh kebudayaan Buton ke dalam masa depan digital sebagai fondasi karakter siswa yang unggul dan berintegritas.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan budaya di Kota Baubau telah memberikan dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar, yang ditandai dengan pergeseran nilai-nilai kesantunan tradisional dan memudarnya identitas linguistik di kalangan siswa. Modernisasi yang tidak terfilter melalui teknologi digital menjadi faktor utama degradasi nilai kearifan lokal seperti *poma-maa-maa* dan *binci-binciki kuli*. Namun, fenomena ini tidak harus dipandang sebagai ancaman semata, melainkan juga sebagai peluang strategis untuk memperbarui metode pembelajaran melalui adaptasi teknologi.

Sebagai konsekuensi logis dalam mengembangkan ilmu dan praksis pendidikan, diperlukan langkah konkret untuk melakukan rekonstruksi kurikulum muatan lokal di Kota Baubau agar lebih inovatif, kreatif, dan berbasis teknologi tinggi. Pemerintah kota, pihak sekolah, dan masyarakat harus bersinergi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu menyajikan materi budaya secara dinamis dan relevan dengan

gaya hidup generasi digital. Rekonstruksi ini bukan berarti menolak modernitas, melainkan sebuah upaya sadar untuk membawa ruh kebudayaan Buton ke masa depan melalui strategi hibridisasi budaya. Dengan demikian, proses pembelajaran di Sekolah Dasar dapat memastikan bahwa kemajuan zaman tidak menggilas akar budaya yang menjadi identitas bangsa. Hal ini bertujuan agar siswa di Kota Baubau tumbuh menjadi individu yang kompeten secara global namun tetap memiliki integritas moral yang berakar kuat pada nilai-nilai luhur eks-Kesultanan Buton, sehingga mereka tidak menjadi asing di tanah kelahiran sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Fasilia, F. (2017). Kearifan Lokal Buton dalam Pendidikan Anak: Falsafah Binci-Binciki Kuli.
- La Ode, A. Z., et al. (2021). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1107-1120.
- Sahlan, S. (2017). Kearifan Lokal pada Kabanti Masyarakat Buton dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Parameter: Jurnal Pendidikan Umum*, 2(1).
- Susanto, A. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Luhur Kerajaan Kesultanan Buton pada Mahasiswa STKIP Pelita Nusantara Buton dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Budaya Buton.
- Yusnan, M. (2023). Kontribusi History Kesultanan Buton Abad 19 bagi Pendidikan Karakter Generasi Muda Kota Baubau. *Parameter: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 274-287.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.